

PENGUNAAN MEDIA SOSIAL, PENGAWASAN ORANG TUA, DAN PERAN GURU DALAM TINDAK PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI SD NEGERI 84 KENDARI TAHUN 2020

Tyas Eka Subtitawati¹ Hariati Lestari² Akifah³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo

¹tyastyass73@gmail.com²lestarihariati@yahoo.com³akifahf@gmail.com

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur merupakan sebuah fenomena historis yang dapat ditemukan di setiap budaya dan di setiap masyarakat. Data statistik yang tersedia dari berbagai organisasi nasional dan internasional tidak mewakili sejauh mana fenomena yang sebenarnya terjadi, karena banyak kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur tidak dilaporkan. Bahkan, 1 dari 3 tidak memberi tahu siapa pun. Menurut WHO tahun 2017 memperkirakan bahwa hingga 1 miliar anak di bawah umur antara usia 2-17 tahun telah mengalami kekerasan baik secara fisik, emosional, atau seksual (dari meraba-raba hingga pemerkosaan). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial, pengawasan orang tua dan peran guru dalam tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 yang berjumlah 166 siswa, dengan total sampel 116. Penelitian ini dilakukan dengan cara *stratified random sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara penggunaan media sosial dengan pencegahan kekerasan seksual ($p\text{-value}=0,030<0,05$; $PR=1,75$; $CI(95\%)=1,132-2,706$), ada hubungan antara pengawasan orang tua dengan pencegahan kekerasan seksual ($p\text{-value}=0,000<0,05$; $PR=3,812$; $CI(95\%)=2,421-6,001$), dan tidak ada hubungan antara peran guru dengan pencegahan kekerasan seksual ($p\text{-value}=0,154>0,05$; $PR=0,687$ $CI(95\%)=0,435-1,084$). Penggunaan media sosial yang tepat dan pengawasan orang tua yang cukup dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: Pencegahan Kekerasan Seksual, Penggunaan Media Sosial, Pengawasan Orang Tua, Peran Guru

Abstract

Sexual violence against minors is a historical phenomenon that can be found in every culture and in every society. Statistical data available from various national and international organizations do not represent the extent of the actual phenomenon, because many cases of sexual abuse of minors are not reported. In fact, 1 in 3 doesn't tell anyone. According to WHO in 2017 it is estimated that up to 1 billion children under the age of 2-17 years have experienced physical, emotional or sexual violence (from groping to rape). The purpose of this study was to determine the relationship between the use of social media, parental supervision and the role of teachers in the prevention of sexual violence against children in SD Negeri 84 Kendari in 2020. The method of this study uses quantitative research with cross sectional study approach. The population in this study were all grade 4 students totaling 166 students, with a total sample of 116. This research was conducted by stratified random sampling. The results of this study indicate that there is a relationship between the use of social media and the prevention of sexual violence ($p\text{-value}=0,017<0,05$; $PR=1,75$; $CI(95\%)=1,132-2,706$), there is a relationship between parental supervision with prevention of sexual violence ($p\text{-value}=0,000<0,05$; $PR=3,812$; $CI(95\%)=2,421-6,001$), and there is no relationship between the role of the teacher and the prevention of sexual violence ($p\text{-value}=0,106>0,05$; $PR=0,687$ $CI(95\%)=0,435-1,084$). The use of appropriate social media and adequate parental supervision can be an alternative in efforts to prevent sexual violence against children.

Keywords: *Prevention of Sexual Violence, Use of Social Media, Parental Supervision, The Role of Teacher*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual terhadap anak di bawah umur merupakan sebuah fenomena historis yang dapat ditemukan di setiap budaya dan di setiap masyarakat. Namun, Data statistik yang tersedia dari berbagai organisasi nasional dan internasional tidak mewakili sejauh mana fenomena yang sebenarnya terjadi, terutama karena banyak kasus pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur tidak dilaporkan. Bahkan, 1 dari 3 tidak memberi tahu siapa pun¹.

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan, dimana orang dewasa atau anak lain yang usianya lebih tua atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih dari anak memanfaatkannya untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual¹.

WHO (*World Health Organization*) memperkirakan bahwa hingga 1 miliar anak di bawah umur antara usia 2-17 tahun telah mengalami kekerasan baik secara fisik, emosional, atau seksual (dari meraba-raba hingga pemerkosaan). Pada tahun 2017, organisasi PBB melaporkan bahwa di 38 negara berpenghasilan rendah dan menengah, hampir 17 juta wanita dewasa mengaku melakukan hubungan seksual paksa selama masa kecil mereka².

Menurut data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2013 sekitar 13,4% perempuan dan 5,7% laki-laki di dunia pernah mengalami kekerasan seksual pada masa kanak-kanak. Menurut *National Sex Offender Public Website* (NSOPW) 9,3% dari kasus penganiayaan anak-anak pada tahun 2012 digolongkan sebagai pelecehan seksual dan pada tahun 2012 terdapat 62.939 kasus pelecehan seksual anak dilaporkan. Menurut *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) (2014) mengungkapkan bahwa sekitar 120 juta anak diseluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah menjadi korban pelecehan seksual di bawah usia 20 tahun³.

Indonesia sendiri menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), laporan kasus pedofilia yang masuk pada tahun 2014 sebanyak 179 kasus kekerasan seksual pada anak, dan ditemukan 218 pada tahun 2015. Sementara pada 2016, KPAI mencatat terdapat 120 kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak. Kemudian di 2017, tercatat sebanyak 116 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan ke Komnas PA Indonesia. Angka-angka tersebut hanya puncak gunung es, belum angka dan jumlah riil korban kekerasan seksual, setidaknya terdapat 3 kasus kekerasan seksual perminggu yang terlapor⁴.

Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Kendari laporan kasus kekerasan seksual pada anak yang masuk pada tahun 2017 sebanyak 18 kasus atau 83,3% meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2018 terdapat 5 kasus kekerasan seksual yang dilaporkan. Kemudian pada awal Januari sampai Oktober 2019 dilaporkan sebanyak 10 kasus atau 50% peningkatan kasus kekerasan seksual yang terlapor di P2TP2A Kota Kendari. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SD Negeri 84 Kendari, terdapat siswi yang menjadi korban kekerasan seksual pada awal bulan Mei 2019⁵.

Berdasarkan data tersebut, maka tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial, pengawasan orang tua, dan peran guru dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020, sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah (a) Mengetahui hubungan antara penggunaan media sosial dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020. (b) Mengetahui hubungan antara pengawasan orang tua dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020. (c) Mengetahui hubungan antara peran guru dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020. (d)

Mengetahui rasio prevalensi penggunaan media sosial terhadap tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020. (e) Mengetahui rasio prevalensi pengawasan orang tua terhadap tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020. (f) Mengetahui rasio prevalensi peran guru terhadap tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020.

METODE

Rancangan Penelitian yang digunakan berupa penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional study* yaitu suatu rancangan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara faktor risiko dengan efek yang terjadi baik penyakit ataupun masalah kesehatan lainnya. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 84 Kendari pada bulan Januari-Februari 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SD Negeri 84 Kendari.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 4 SD yang berjumlah 166 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 116 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara dan kuesioner, dan data sekunder yang diperoleh dari institusi terkait dengan tempat penelitian dan data pendukung penelitian. Data sekunder terdiri dari data jumlah siswa kelas 4 SD Negeri 84 Kendari dan data Kasus Kekerasan Seksual pada anak di Kota Kendari. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, kuesioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan variabel dalam penelitian ini yang terdiri dari kuesioner tentang penggunaan media sosial, pengawasan orang tua, dan peran guru. Instrumen lain yang digunakan yaitu kamera handphone untuk mengambil gambar dan laptop untuk penginputan data.

HASIL

Tabel 1. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tindak Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020

No	Penggunaan Media Sosial	Pencegahan Kekerasan Seksual		Total	P-value	Rasio Prevalensi (RP)	CI (95%)
		Buruk	Baik				
		n	%	n	%		
1	Negatif	18	56,2	14	43,8	32	100
2	Positif	27	32,1	57	67,9	84	100
Total		45	38,8	71	61,2	116	100

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 2. Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Tindak Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020

No	Pengawasan Orang	Pencegahan Kekerasan Seksual		Total	P-value	Rasio Prevalensi	CI (95%)
		Buruk	Baik				

No	Tua	Buruk		Baik		(RP)	
		n	%	n	%	N	%
1	Kurang	28	80	7	20	35	100
2	Cukup	17	21	64	79	81	100
Total		45	38,8	71	61,2	116	100

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 3. Hubungan Peran Guru dengan Tindak Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020

No	Peran Guru	Pencegahan Kekerasan Seksual		Total		P-value	Rasio Prevalensi (RP)	CI (95%)
		Buruk	Baik	n	%			
1	Kurang	21	32,3	44	67,7	65	100	0,435-
2	Cukup	24	47,1	27	52,9	51	100	1,084
Total		45	38,8	71	61,2	116	100	

Sumber : Data Primer, 2020

DISKUSI

Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Tindak Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020

Media sosial (*Social Networking*) adalah sebuah media online dimana para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, sosial network atau jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Blog, jejaring sosial dan wiki mungkin merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat di seluruh dunia. Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi *feedback* secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan seseorang. Seseorang yang awalnya kecil bisa menjadi besar dengan media sosial, atau sebaliknya. Bagi masyarakat khususnya kalangan remaja, media sosial sudah menjadi candu yang membuat penggunanya tiada hari tanpa membuka media sosial⁶.

Ada banyak hal yang bisa dilakukan melalui Internet dan mudah diakses oleh anak-anak, yaitu pesan, gambar dan video pornografi, komunikasi berbau seksual dengan pengguna internet lainnya, game berbau seksual, dan lain sebagainya. Anak dan remaja merupakan masa pencarian jati diri. Internet berperan besar bagi kehidupan mereka sehingga paparan pornografi mudah diterima. Dalam hal ini internet merupakan salah satu penyebab terjadinya Kekerasan Seksual pada Anak⁷.

Dari hasil penilitan, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020 dengan uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95%

(0,05) menunjukkan bahwa $p\text{-Value} = 0,030$, $p\text{-Value} < 0,05$. Rasio prevalensi variabel penggunaan media sosial dan tindak pencegahan kekerasan seksual adalah 1,75 (CI (95%) = 1,132-2,706). Dimana $PR > 1$ dan CI tidak melewati angka 1. Hal ini berarti bahwa penggunaan media sosial yang negatif mempunyai risiko yang buruk terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual 1,75 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang menggunakan media sosial untuk hal-hal yang positif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial merupakan faktor risiko tindak pencegahan kekerasan seksual. Jadi penggunaan media sosial yang tepat dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Puspitasari, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa dari 34 anak usia 10 – 13 tahun di PAA Al Falaah Blunyahgede, kemampuan dalam memanfaatkan internet yang tinggi yang ditunjukkan dengan nilai minimum 12, maximum 25, rata-rata skor sebanyak 20,2 dengan median 20,5. Sikap terhadap kemampuan dalam antisipasi tindak kekerasan seksual menunjukkan hasil yang cukup baik. Analisis bivariabel uji korelasi spearman rank dihitung dengan menggunakan SPSS 20, dengan $n = 34$, $\alpha = 5\%$ didapatkan p value sebanyak 0,047. P value $< 0,05$. Maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan media internet dengan sikap siswa terhadap kemampuan dalam antisipasi tindak Kekerasan Seksual Anak.

Menurut teori Syaifudin Azwar (2013) bahwa media massa memiliki kaitan yang erat dalam pembentukan sikap. Seiring berkembangnya teknologi, internet memainkan peran yang sangat penting bagi penggunanya termasuk anak dan remaja. Media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Komnas perlindungan anak (2013) menyampaikan penyebab terjadinya kasus KSA yaitu 8% karena pengaruh media pornografi, 17% terangsang dengan korban, 29% karena hasrat yang tersalurkan. Dalam hal ini internet merupakan salah satu penyebab kasus kekerasan seksual anak.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa penggunaan media sosial memiliki hubungan dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh anak mempunyai media sosial dan mengaksesnya setiap hari, sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka diberikan handphone pribadi oleh orang tua, dan beberapa anak mengaku mengakses media sosial melalui handphone orang tua mereka. Walaupun penggunaan handphone di sekolah dilarang, tetapi sebagian besar responden mengaku bahwa di rumah mereka sangat sering menggunakan handphone untuk mengakses media sosial mereka. Media sosial yang dimiliki rata-rata adalah facebook dan instagram, ada pula responden yang mengaku memiliki channel youtube sendiri. Media sosial itu sendiri digunakan

untuk menonton video, chatting dan tak jarang digunakan sebagai media pembelajaran karena banyak informasi yang didapat melalui media sosial itu sendiri.

Selain itu, sebagian besar juga menyatakan mendapatkan informasi tentang pencegahan kekerasan seksual melalui media sosial, informasi yang disajikan berupa gambar atau video animasi contohnya seperti berhati-hati terhadap orang yang tidak dikenal, membatasi pertemanan di dunia maya apalagi orang asing, dan bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang. Informasi-informasi yang didapat kemudian diterapkannya di kehidupan sehari-hari. Pencegahan kekerasan seksual buruk dengan pengawasan orang tua yang cukup sebanyak (21%) hal ini mungkin disebabkan karena anak-anak tidak memahami maksud dari informasi-informasi yang terdapat di internet sehingga mereka hanya sekedar membaca atau melihat informasi tentang pencegahan kekerasan seksual tanpa menyimak dan memahami informasi tersebut, sehingga di kehidupan sehari-hari mereka tidak menerapkan perilaku pencegahan kekerasan seksual yang baik.

Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Tindak Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020

Peran keluarga atau orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting karena peranan orang tua sangat besar dalam membantu anak agar siap menuju gerbang kehidupan mereka dan keluarga adalah orang terdekat dengan anak, dengan memaksimalkan peranannya sebuah keluarga akan menjadi suatu benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai hal buruk yang bisa saja timbul dari lingkungan sosialnya⁸.

Faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak diantaranya adalah karena posisi anak yang dipandang sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orang tua serta peran dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak. Faktor lain yang berkontribusi yaitu kurangnya pendidikan agama yang kuat pada anak, kurangnya pendidikan seksual pada anak sesuai usia, kemiskinan dan pengangguran, globalisasi informasi, adanya orientasi ketertarikan seksual terhadap anak-anak (pedofilia), pengaruh dari media massa, dan ketidakpahaman anak akan persoalan seksualitas. Dari beberapa faktor yang berkontribusi terjadinya kekerasan seksual, erat kaitannya dengan peran orang tua. Pentingnya kesadaran orang tua dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak dapat diantisipasi dengan cara berperan semaksimal mungkin sebagai orang tua.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa hasil uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa p-Value = 0,000, p-Value < 0,05, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengawasan orang tua dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri

84 Kendari tahun 2020. Dari 81 responden dengan pengawasan orang tua cukup, terdapat 17 responden (21%) dengan pencegahan buruk hal ini mungkin disebabkan karena cara penyampaian orang tua ke anaknya belum maksimal sehingga anak lalai tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Sedangkan dari 35 responden dengan pengawasan orang tua kurang, terdapat 7 responden (20%) yang pencegahan kekerasan seksual baik hal ini mungkin disebabkan oleh faktor lain seperti lingkungan masyarakat, media sosial, dan teman sebaya sehingga walaupun pengawasan orang tua kurang anak-anak bisa memahami bagaimana cara pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Hasil rasio prevalensi variabel pengawasan orang tua dan tindak pencegahan kekerasan seksual adalah 3,812 (CI (95%) = 2,421-6,001). Dimana $PR > 1$ dan CI tidak melewati angka 1. Hal ini berarti bahwa pengawasan orang tua yang kurang mempunyai risiko yang buruk terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual 3,812 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua dengan pengawasan yang baik pada anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua merupakan faktor risiko tindak pencegahan kekerasan seksual, pengawasan orang tua yang baik dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ciptiasrini & Robiatul (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perilaku pencegahan pedofilia di TK Almu'awwanah Tangerang tahun 2018 dimana q -Value = 0,000. Dari hasil analisis di dapat nilai OR = 11,550 yang artinya peran orang tua kurang baik memiliki peluang melakukan perilaku kurang baik tentang pencegahan pedofilia 11 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua yang berperan baik.

Penelitian yang dilakukan Fisnawati, dkk, (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan orang tua tentang kesehatan seksual pada anak usia 7-12 tahun dengan sikap orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual di Kecamatan Sukajadi Pekanbaru dengan menggunakan uji chi-square didapatkan q -Value = (0,043) < α (0,05), Hasil penelitian menunjukkan responden memiliki sikap positif sebanyak 198 orang (53,7%), yang berarti bahwa orang tua berperan serta dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak⁹.

Aspek perkembangan moral dan keagamaan berkembang sejak kecil. Peranan lingkungan terutama keluarga sangat dominan bagi perkembangan aspek ini. Pada mulanya anak melakukan perbuatan bermoral atau keagamaan karena meniru, kemudian berkembang karena control dari dalam dirinya sendiri. Dalam hal ini berarti faktor lingkungan keluarga turut menyumbang peran yang sangat penting dalam memunculkan kemampuan antisipasi tindak KSA¹⁰.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengawasan orang tua memiliki hubungan dengan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Hal ini didukung dengan temuan di lapangan bahwa sebanyak 88 (75,9%) anak sering mengobrol atau berdiskusi

dengan orang tuanya mengenai masalah yang dialami anak, bagaimana kegiatan belajar disekolah, termasuk tentang pendidikan dasar kesehatan reproduksi anak. Hasil pengisian kuesioner menemukan hampir seluruh responden diberikan handphone pribadi atau diperbolehkan meminjam handphone orang tua. Namun dalam penggunaan handphone tersebut sebagian besar orang tua tetap mengawasi penggunaan handphone anaknya seperti tontonan dan situs-situs yang diakses di internet. Orang tua juga mendampingi dan mengawasi anaknya saat menonton tayangan di TV. Hampir semua orang tua juga mengajarkan anak tentang pendidikan seksual sejak dini dengan mengajarkan anaknya untuk menutupi bagian pribadi, mengenalkan perbedaan laki-laki dan perempuan serta batasannya, juga mengajarkan untuk berhati-hati terhadap orang asing dengan tidak menerima hadiah atau ajakan dari orang asing. Hal ini dibuktikan saat pengisian kuesioner beberapa anak yang mengatakan mereka sangat berhati-hati terhadap orang yang tidak dikenal dengan alasan takut diculik. Apalagi lokasi sekolah yang berada di tengah kota yang sangat ramai apalagi saat jam pulang sekolah banyak anak-anak yang menunggu dijemput oleh orang tuanya sehingga pengawasan orang tua harus lebih maksimal.

Berdasarkan wawancara singkat peneliti juga menemukan bahwa terdapat beberapa siswi yang sudah mengalami menstruasi. Pertumbuhan organ seks primer (menstruasi/mimpi basah) berimplikasi terhadap munculnya hasrat seksual dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Orang tua sebaiknya memberikan pengarahan sejak dini bagaimana anak mampu melindungi dirinya sendiri, seperti mengajarkan kepada anak bahwa bagian tubuh mulut, dada atau payudara, alat kelamin dan bokong tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang. Orang tua sebaiknya juga mengajarkan tentang pembatasan pergaulan, pada periode ini perlu ditekankan bahwa antara anak laki-laki dan perempuan mulai ada pembatasan, anak laki-laki diarahkan untuk menghormati lawan jenis tidak bersikap kurang ajar dan pada anak perempuan ditekankan bahwa dia bukan lagi anak-anak yang bisa dengan mudah dirabara, dicolek-colek lawan jenis, terlebih oleh orang dewasa¹¹.

Faktor yang mempengaruhi orang tua kurang mengawasi anaknya adalah pekerjaan orang tua yang sibuk, sehingga anak bisa bermain dan berinteraksi dengan orang-orang tanpa pengawasan dari orang tua. Terlebih jika orang tua dari anak bekerja dua-duanya. Tidak ada yang mengawasi anak tidak ada yang mendampingi anak, sehingga perilaku kekerasan seksual kembali menjadi resiko.

Hubungan Peran Guru dengan Tindak Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di SD Negeri 84 Kendari Tahun 2020

Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik (Nawawi, 2015). Guru idealnya dapat dijadikan figur dan menjembatani minat dan bakat anak didiknya. Peran guru adalah sebagai

pengajar, guru sebagai pembimbing guru sebagai mediator, guru sebagai evaluator, dan guru sebagai motivator¹².

Guru harus memfungsikan dirinya sebagai pendidik yang benar dalam pertumbuhan yang tepat bagi anak didik, dengan mendorong dan meningkatkan potensi kejiwaan dan jasmani anak. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini sangat penting, guru dalam merencanakan pembelajaran memainkan peran penting dalam melayani kebutuhan belajar siswanya. Perencanaan pembelajaran juga dimaksudkan sebagai langkah awal sebelum proses pembelajaran berlangsung¹².

Dalam upaya pencegahan kekerasan seksual guru mempunyai peranan penting dalam memberikan pendidikan seks dan kesehatan reproduksi di sekolah. Pendidikan seks dan kesehatan reproduksi idealnya diberikan di sekolah karena materi akan lebih akurat dan anak akan lebih memahami. Anak didik memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap guru sebagai orang dewasa lain yang berada di luar lingkungan keluarga. Oleh karena itu perlunya penguatan dari sisi guru untuk membantu dalam usaha mereduksi kekerasan seksual pada anak¹³.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran guru dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020. Hasil uji statistik Chi-Square pada taraf kepercayaan 95% (0,05) menunjukkan bahwa $p\text{-Value} = 0,154$, $p\text{-Value} > 0,05$. Dari 65 responden dengan peran guru kurang, terdapat 44 responden (67,7%) yang pencegahan kekerasan seksual baik. Hal tersebut disebabkan karena anak-anak sudah mendapat informasi yang cukup dari lingkungan seperti dari teman dan keluarga tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sedangkan dari 51 responden dengan peran guru yang cukup terdapat 24 responden (47,1%) dengan pencegahan buruk dikarenakan guru mengalami kesulitan saat menyampaikan tentang kesehatan reproduksi, sehingga anak tidak bisa menangkap informasi yang diberikan oleh guru.

Pada variabel peran guru dan tindak pencegahan kekerasan seksual didapatkan rasio prevalensi dari faktor risiko peran guru adalah 0,687 dimana rasio prevalensi <1 dengan CI (95%) = 0,435-1,084. Hal ini berarti pada variabel peran guru, populasi siswa SD yang diwakili oleh sampel bukan merupakan faktor risiko tindak pencegahan kekerasan seksual. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan faktor protektif dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Solehati, dkk (2019) bahwa tidak ada satupun hubungan yang signifikan variabel sumber informasi dengan pengetahuan ($p > 0,05$). Dalam penelitian tersebut memaparkan bahwa sumber informasi anak sebagian besar diperoleh dari temannya sebanyak 30 responden (62,5%). Hal ini membuktikan bahwa anak tidak mendapatkan informasi dari orang tua ataupun gurunya yang menjadi pelindung bagi anak dan merupakan sosok *role model* bagi anak. Orang tua dan

guru masih merasa risih dan tabu dengan penyampaian informasi yang berhubungan dengan seksual kepada anak¹⁴.

Berdasarkan hasil penelitian Amirudin (2016) diketahui bahwa guru dan siswa mengalami kesulitan saat proses pembelajaran kesehatan reproduksi berlangsung. Guru mengalami kesulitan dalam menjelaskan materi pelajaran kesehatan reproduksi karena siswa-siswi masih bersikap malu dan menganggap hal tersebut tabu. Selain hal tersebut, kesulitan yang dialami guru dikarenakan keterbatasan media pembelajaran yang dimiliki sekolah, sementara media pembelajaran memiliki peran yang penting dalam membantu memberikan pemahaman materi kepada siswa¹⁵.

Guru juga lebih baik diberikan pelatihan tentang program pencegahan kekerasan seksual pada anak karena guru memiliki aksesibilitas yang tinggi terhadap anak-anak dan keahlian dalam perkembangan anak sehingga dapat memberikan informasi yang memadai tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak¹⁶. Meski demikian, berdasarkan hasil penelitian lapangan didapatkan bahwa guru wali kelas sudah mengajarkan pendidikan kesehatan reproduksi di beberapa kelas. Misalnya tidak membiarkan orang lain menyentuh bagian tubuhnya terutama bagian pribadi mereka. Namun sebagian besar responden menyatakan bahwa guru belum mengajarkan tentang pencegahan kekerasan seksual dan pendidikan kesehatan reproduksi.

Sebagian responden menyatakan guru mengajarkan untuk berteriak minta pertolongan pada sekitar jika saat merasa tidak aman dan mengadukan kepada orang tua atau guru jika mendapat perlakuan yang mengancam. Guru juga kerap berpesan kepada anak-anak agar tidak berkeluar diluar gerbang sekolah apalagi saat istirahat banyak anak-anak yang keluar untuk membeli jajanan didepan sekolah. Guru juga selalu mengabari orang tua murid jika kelas telah berakhir, sehingga orang tua bisa segera bersiap menjemput anaknya. Namun masih terlihat bahwa saat jam pulang sekolah masih banyak anak-anak yang berkeluar di luar gerbang sekolah saat menunggu dijemput orang tuanya.

SIMPULAN

1. Ada hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020.
2. Ada hubungan yang bermakna antara pengawasan orang tua dengan tindak pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020.
3. Tidak ada hubungan yang bermakna antara penggunaan media sosial dengan tindak
4. Bagi Pemerintah
Pemerintah sebaiknya memberikan hukuman yang memberikan efek jera kepada pelaku kekerasan seksual agar jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak tidak meningkat. Perlunya perhatian Pemerintah dalam hal peningkatan kualitas

pencegahan kekerasan seksual pada anak di SD Negeri 84 Kendari tahun 2020.

4. Penggunaan media sosial yang negatif mempunyai risiko yang buruk terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual 1,75 kali lebih besar dibandingkan dengan mereka yang menggunakan media sosial untuk hal-hal yang positif.
5. Pengawasan orang tua yang kurang mempunyai risiko yang buruk terhadap upaya pencegahan kekerasan seksual 3,812 kali lebih besar dibandingkan dengan orang tua dengan pengawasan yang baik pada anaknya. Sehingga pengawasan orang tua yang baik dapat menjadi alternatif dalam upaya pencegahan kekerasan pada anak.
6. Rasio prevalensi dari faktor risiko peran guru adalah 0,687 dimana rasio prevalensi <1. Hal ini berarti pada variabel peran guru bukan merupakan faktor risiko tindak pencegahan kekerasan seksual.

SARAN

1. Bagi Siswa/Siswi
Diharapkan kepada siswa/siswi sekolah dasar agar lebih memperhatikan penggunaan media sosial dan lingkungan sekitarnya sehingga dapat mencegah terjadinya tindak kekerasan seksual pada anak.
2. Bagi Orang tua
Diharapkan dapat mengawasi anaknya dan menerapkan kesadaran akan pencegahan kekerasan seksual pada anak. Diharapkan orang tua juga dapat membatasi penggunaan handphone pada anaknya, orang tua diharapkan lebih sering berkomunikasi dengan anaknya mengenai berbagai hal yang dialami anak dalam kesehariannya, baik berbagai hal yang dialami anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat sekitarnya.
3. Bagi Guru
Diharapkan guru dapat memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual ataupun pelecehan seksual dengan cara melalui media gambar atau poster, lagu, permainan serta video. Pencegahan kekerasan seksual ini harus diterapkan dengan memberikan pendidikan seks pada anak tetapi sesuai dengan tahap pemahaman anak. Guru juga diharapkan dapat mengembangkan kompetensi dengan cara Pelatihan, Diklat, dan workshop serta kerjasama antar guru dengan orang tua, dengan cara Diskusi seputar seks dan Kesehatan Reproduksi

pelayanan agar lebih berperan aktif dalam mencegah pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur. Dilakukannya sosialisasi agar memupuk kesadaran masyarakat atau keluarga dalam mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak di bawah umur.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian selanjutnya dapat dilakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi pencegahan kekerasan seksual dengan jenis penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Noviana, I. 2015. *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak Dan Penanganannya*. Sosio Informa. Vol 1 No 1
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Badan Pusat Statistik. 2017. *Statistik Gender Tematik : Mengakhiri Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak*. Jakarta
- Ligina, N. L., Ai Mardhiyah, & Ikeu Nurhidayah. 2018. *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung*. Jurnal Keperawatan. Vol 9 No 2
- Ciptiasrini, U & Robiatul, A. 2018. *Hubungan Promosi Kesehatan, Peran Masyarakat Dan Peran Orang Tua Terhadap Pencegahan Pedofilia*. Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia. Vol.8. No.4
- Laporan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Kota Kendari Tahun 2019.
- Putri, dkk. 2016. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Remaja*. Prosiding Ks: Riset & Pkm. Vol. 3 No. 1
- Puspitasari, I., Diah, W., & Fitra, D. 2017. *Hubungan Pemanfaatan Media Internet Dengan Sikap Siswa Terhadap Kemampuan dalam Antisipasi Tindak KSA (Kekerasan Seksual Anak) di Pengajian Anak-anak Al-Falaah Blunyahgede Yogyakarta*. Jkesvo (Jurnal Kesehatan Vokasional). Vol. 2 No. 2
- Sandarwati, E. M. 2014. *Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak*. SAWWA. Vol.9(2). 287-302
- Fisnawati, S., Ganis, I., & Veny, E. 2015. *Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Kesehatan Seksual Pada Anak Usia 7-12 Tahun Dengan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*. Vol. 2 No. 1
- Sukmadinata, Nana Syodiq. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda
- Wulandari, Ade. 2014. *Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja Dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan Dan Keperawatannya*. Jurnal Keperawatan Anak . Volume 2, No. 1
- Oktavia, M., Fadillah., & Purwanti. 2019. *Peranan Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Pertini*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa. Vol 8, No 1
- Mahanani, F, K & Ira, P. 2016. *Efikasi Guru Dalam Mengajar Pencegahan Kekerasan Seksual Anak*. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol.8 (3)
- Solehati, dkk. 2019. *Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sd Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual*. Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan: Wawasan Kesehatan. Vol. 5 No. 2
- Amirudin. 2016. *Pelaksanaan Pembelajaran Kesehatan Reproduksi Untuk Siswa Tunanetra Kelas Vi Di Slb A Yaketunis Yogyakarta*. Jurnal Widia Ortodidaktika. Vol 5 No 6
- Rheingold, A.A., Zajac, K., Chapman, J.E., Patton, M., de Arellano, M., Saunders, B., & Kilpatrick, D. 2015. *Child Sexual Abuse Prevention Training for Childcare Professionals: An Independent Multi-Site Randomized Controlled Trial of Stewards of Children*. Prevention Science. 16 (3): 374–385